

BAB IV

PEMIKIRAN TASAWUF SYEKH YUSUF AL-MAQASSARĪ

A. Pengertian Tasawuf

Agar dapat mengerti akan makna tasawuf, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui pengertian tasawuf itu sendiri. Tasawuf sendiri berasal dari kata *sufi*. Sedangkan untuk mengetahui asal kata sufi ada beberapa pengertian.

Sufi berasal dari kata *sophos* yaitu bahasa Yunani artinya hikmah atau keutamaan. Sufi juga berasal dari kata *saf/ صف* (pertama, barisan pertama dalam salat), sufi juga berasal dari *صافى* dan *صفى* (suci; seorang sufi adalah orang yang disucikan), *suf/ صوف* (kain yang terbuat dari bulu wol). Karena kain wol lah yang digunakan para sufi untuk menunjukkan simbol kesederhanaan dan kemiskinan.¹

Sufi juga ditujukan kepada *اهل الصفة* (orang yang ikut pindah bersama Nabi dari Mekah ke Madinah dengan sebab hartanya hilang, miskin, dan tidak memiliki

¹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam Filsafat Islam, Mistisisme Islam, Tasawuf* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 44.

sesuatu apapun. Mereka adalah orang fakir dari kalangan Muhajirin dan Anshor. Mereka dihibur Rasulullah SAW.²

Mahjuddin juga mengutip dari Al-Syekh Muhammad Amin Al-Kurdy mengatakan definisi sufi:

الصوفي من صفا قلبه من الكدر وامتلاء من العبر واستوى عنده الذهب والمدر

Artinya: sufi adalah orang yang hatinya jernih dari kehidupan yang buruk serta terisi pengajaran dari Tuhan dan kemurniannya bagikan emas dan tanah liat.

Banyaknya pendapat tentang asal usul tasawuf seperti di atas disebabkan perbedaan sudut pandang terhadap sosok sufi baik dari segi lahiriah maupun amaliahnya. Seperti pakaian, kondisi tubuh, dan lain sebagainya. Namun sebagian yang lain melihat sufi dari segi amaliahnya sehingga apabila dikembalikan pada masing-masing sudut pandang, kedua alasan tersebut dapat dibenarkan.

Mahjuddin mengutip dari Al-Syekh Muhammad Amin Al-Kurdy, bahwa tasawuf adalah:³

التصوف هو علم يعرف به احوال النفس محمودها ومذمومها وكيفية تطهيرها من المذموم منها وتحليتها بالاتصاف بمحمودها, وكيفية السلوك والسير الى الله تعالى والفرار اليه.

² Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah* (Jakarta: Khalifa, 2005), 10.

³ Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq-Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 44.

Tasawuf adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui hal baik dan buruknya jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat buruk dan mengisinya dengan sifat baik. Dan cara melakukan suluk, menuju ridha Allah, meninggalkan larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya.

Untuk mendekatkan diri kepada Tuhan maka seorang sufi harus melalui beberapa jalan yang disebut dengan *maqamat* (مقامات). Secara harfiah *maqamat* adalah jamak dari *maqam* yang artinya pangkat mulia. Dalam ilmu tasawuf *maqamat* adalah kedudukan seorang hamba dihadapan Allah melalui ibadah, riyadah, serta mujahadah. *Maqamat* juga diartikan sebagai jalan panjang yang harus ditempuh seorang hamba agar lebih dekat lagi dengan Allah.

Dalam buku *التعرف لمذهب أهل التصوف* yang dikutip Harun Nasution, Abu Bakr Muhammad al-Kalabadi menyebutkan yaitu tobat H. 108 (التوبة) - zuhud H. 109 (الزهد) - sabar H. 110 (الصبر) - kefakiran H. 112 (الفقر) - kerendahan hati H. 114 (التواضع) - takwa H. 116 (التقوى) - tawakal H. 118 (التوكل) - kerelaan H. 120 (الرضا) - cinta H. 128 (الحب) - makrifat H. 151 (المعرفة).

BERIKUT ADALAH TABEL TOKOH SUFI DENGAN MAQAM-
MAQAMNYA:

NO	SUFI	Tobat	Zuhud	Sabar	Faqr	Tawadlu	Takwa	Tawakal	Ridha	cinta	makrifat	Wara'
1	Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi (w. 988 H) dalam <i>al-Luma'</i>	✓	✓	✓	✓	✓	X	✓	X	X	X	✓
2	Abu al-Qasim al-Karim al-Qusyairi (w. 465 H)	✓	✓	✓		X	X	✓	✓	X	X	✓
3	Abu Hamid al-Ghazali (w. 503 H) dalam <i>ithya'</i> <i>'Ulumu al-Din</i>	✓	✓	✓	✓	X	X	✓	✓	✓	✓	X

Perkembangan tasawuf yang ada di Indonesia sudah ada sejak Islam masuk ke Indonesia. Tasawuf yang dianut oleh masyarakat Indonesia memiliki corak yang berbeda-beda karena dilatar belakangi oleh mubaligh-mubaligh yang mempunyai corak tasawuf yang berbeda juga. Tasawuf yang berlaku juga tidak lepas dari adanya tarekat. Tarekat yang dianut sesuai dengan tasawuf-tasawufnya masing-masing. Karena tarekat merupakan langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tasawuf.

Ada dua aliran tasawuf yaitu tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Adapun persamaan tasawuf sunni dan tasawuf falsafi adalah sama-sama mengakui bahwa ajarannya berasal dari al-Quran dan sunnah juga mengamalkan ajaran Islam secara konsekuen. Sedangkan perbedaan antara tasawuf sunni dan tasawuf falsafi adalah terletak pada tujuan “antara” (adanya komunikasi antara sufi dengan Tuhan dengan tidak adanya jarak antara keduanya) yaitu *maqam* tertinggi yang dicapai seorang sufi.⁴

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwasannya tasawuf sunni berpendapat bahwa antara makhluk dengan Tuhan tetap ada jarak sedangkan menurut tasawuf falsafi manusia seesensi dengan Tuhan artinya keduanya tidak ada jarak.

⁴ Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 55.

Tasawuf mempunyai tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Arti dekat dengan Allah menurut sufisme yaitu: ⁵

1. Melihat dan merasakan kehadiran Allah melalui mata hati kemudian menghasilkan makrifat *al-haqq* atau *hubb al-Ilahi*. *Hub al-Ilahi* yaitu suatu simbol sufi dalam menyatakan kedekatannya dengan Allah. Pertama kali dikenalkan oleh Rabiah al-'Adawiyah (w.185 H) yang kemudian dikembangkan oleh Ibn al-Faridl (w. 632 H) serta Jalaluddin Rumi (w. 672 H).
2. Berjumpa langsung dengan Allah yaitu kehadiran lahiriah Allah atau *wahdat al-syuhud*.
3. *Ittihad* atau manunggaling kawulo gusti yaitu penyatuan manusia dengan Allah melalui fana.

B. Pemikiran Tasawuf Syekh Yusuf al-Maqassari

Menurut Azyumardi Azara (2004: 259) Muḥammad Yûsuf Al-Maqassari (1037-1111/1627-1699) atau lebih dikenal dengan sebutan Syekh Yusuf Tuanta Salamaka ri Gowa merupakan perintis ketiga pembaruan Islam di Nusantara abad ke XVII setelah Nûr al-Dîn Al-Rânîrî (w. 1068-1658) dan 'Abd Al-Ra'uf bin Ali al-Fansûri al-Jawî (1024-1105/1615-1693).

⁵ Ibid.,63.

Syekh Yusuf merupakan ulama dan sufi dari Sulawesi Selatan. Dengan kemampuan karamah yang dimilikinya ia mampu memperkenalkan Islam di sana. Syekh Yusuf merupakan ulama yang menganut ajaran tasawuf yang beraliran sunni. Dalam ajarannya beliau sangat mematuhi doktrin Asy'ariyah. Teologi Asy'ariyah yaitu aliran yang datang sebagai reaksi terhadap paham teologi Islam yang telah mendahuluinya.⁶ Teologi Asy'ariyah juga sebagai aliran yang menentang ajaran-ajaran sesat dari aliran teologi Islam. Nama Asy'ariyah diambil dari nama imamnya yaitu Seikh Abu Hasan al-Asy'ari. Asy'ariyah juga disebut dengan *Ahlussunnah wal Jamaah/sunni* (kependekan dari *Ahlussunnah wal Jamaah*).

Tasawuf Syekh Yûsuf Al-Maqassarî tidak menjauhkan dari masalah keduniawian berbeda dengan sufisme terdahulu yang lebih mementingkan hanya untuk beribadah. Syekh Yûsuf Al-Maqassarî dalam ajarannya juga mengutip dari beberapa ulama dan sufi seperti Al-Ghazâlî, Junayd Al-Baghdâdî, 'Ibn 'Arabî, Al-Jilî, 'Ibn 'Athâ' Allâh. Syekh Yûsuf Al-Maqassarî juga mempunyai peranan penting dalam politik Banten dalam peperangan melawan Belanda meski pada akhirnya Syekh Yusuf diasingkan ke Afrika Selatan oleh Belanda.

Untuk mengetahui pemikiran Syekh Yusuf al-Maqassarî dapat diketahui dari hasil penelitian Azyumardi Azra dengan judul: "*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*" *Akar Pembaruan di Indonesia*.

⁶ Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 10.

Hasil penelitian Azyumardi Azra menyatakan tentang konsep utama dari tasawuf Syekh Yusuf al-Maqassarī adalah pemurnian kepercayaan (*'aqidah*) pada Keesaan Tuhan dalam menjelaskan transendensi Tuhan atas ciptaan-Nya.⁷ Dengan mengutip Surah Al-Ikhlâsh (QS.112) dan ayat al-Quran yang lain yaitu QS. Asy-Syura: 11:⁸

... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia adalah maha mendengar lagi maha melihat*". (Qs. Asy-Syura: 11).

Dengan mengutip Surah Al-Ikhlâsh yang menggambarkan tentang Tauhid. Ada empat ayat dalam surah tersebut: 1) Katakanlah: *Huwa* yang dimaksudkan adalah Allah itu *Ahad* (tunggal) tidak menggunakan "*wahid*" karena apabila menggunakan "*wahid*" maka artinya satu yang bisa berlanjut menjadi dua, tiga dan seterusnya. 2). Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu karena Allah *qiyamu bi nafsih*i (tidak bergantung kepada sesuatu apapun). 3). Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan yakni bahwa Allah tidak berawal dan tidak berakhir karena Allah yang awal dan yang akhir. 4) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Allah maksudnya bahwa Allah tidak serupa dengan yang lain seperti pada surah Al-Syura ayat 11 (*laisa kamitslihi syai'un*).

⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII AKar Pembaruan di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), 288-289.

⁸ Al-Qur'an, 42 (Al-Syura): 11.

Sesuai dengan ayat di atas bahwasannya Allah tidak dapat diserupakan/disamakan dengan yang lainnya (*mukhalafatu lilhawadisi* atau berbeda dari yang lainnya). Syekh Yusuf al-Maqassarī juga menjelaskan bahwa Keesaan Tuhan itu tidak terbatas dan mutlak.

Dengan pemaparan Syekh Yusuf di atas yang menyatakan bahwa keesaan Tuhan tidak terbatas dan mutlak ini sesuai dengan doktrin yang diikutnya yaitu doktrin Asy'ariyah. Bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan yang mutlak ini mengacu pada kehendak bebas Tuhan tidak terbatas karena semua ketentuan dan hukum Tuhan adalah dari keadilan Tuhan serta sesuai kehendak Tuhan. Memang Syekh Yusuf berpegang teguh pada transendensi Tuhan namun ia percaya bahwa Tuhan itu mencakup segalanya, meliputi (*al-Ihâthah*) dan ada di mana-mana, kesertaan (*al-mâ'iyah*) atas ciptaan-Nya.⁹

Menurut Syekh Yusuf tentang pemikiran yang berupa keesaan Tuhan, Syekh Yusuf mempunyai tujuan yaitu mendamaikan sifat Tuhan. Tuhan memiliki sifat-sifat yang saling bertentangan seperti Tuhan itu Al-Hâdî (maha pemberi petunjuk) tetapi Tuhan juga memiliki sifat Al-Mudhîll (yang membiarkan manusia tersesat), Tuhan juga Al-'Awwal (Yang Pertama) dan Al-'Akhir (Yang terakhir). Namun, dalam hal ini untuk memahami makna sifat-sifat Tuhan yang saling bertentangan tersebut, seseorang harus memahami maknanya sesuai dengan keesaan Tuhan karena apabila

⁹ Ibid.,289.

hanya memahami salah satu di antara sifat-sifat yang saling bertentangan tersebut akan menyebabkan kesalahpahaman keyakinan.

Dengan *al-Ihâthah al-mâ'iyah*, Syekh Yusuf mengatakan bahwasannya Tuhan mengungkapkan diri-Nya dalam ciptaan-Nya. Akan tetapi, kehadiran Tuhan itu bukan kehadiran fisik Tuhan dalam diri ciptaan Tuhan karena semua yang ada di dunia ini, baik berupa ciptaan Tuhan adalah wujud alegoris bukan wujud sejati. Konsep *Al-Ihâthah al-mâ'iyah* adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Menurut penulis, bahwa pemikiran-pemikiran Syekh Yusuf banyak sekali terpengaruh dari sufi sunni Abu Hamid al-Ghazali. Al-Ghazali menggolongkan tentang realitas tauhid menjadi empat.¹⁰ Yaitu tauhidnya orang munafik (mengesakan Tuhan hanya dalam ucapan saja), tauhid orang awam (orang yang mengesakan Tuhan hanya membenarkan dengan kemampuannya serta meyakini syahadatnya), tauhid muqorrobin (orang yang menyaksikan kebenaran melalui dan dengan cahaya Allah) dan tauhid assiddiqin (orang yang hanya melihat Allah). Seperti di bawah ini, Syekh Yusuf juga menjelaskan macam-macam orang beriman:

Menurut Syekh Yusuf orang beriman ada empat macam:¹¹

1. Orang yang hanya mengucapkan *syahadat* (menyatakan iman tanpa benar-benar beriman). Ini dinamakan dengan orang munafik.

¹⁰ Ibid., 88.

¹¹ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 125.

2. Orang yang mengucapkan syahadat dan menanamkan syahadat dalam jiwanya. Ini dinamakan orang beriman awam.
3. Orang yang benar-benar beriman dan merealisasikan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ini dinamakan golongan elite (اهل الخواص)
4. Orang beriman yang keluar dari golongan ketiga. Golongan ini menyatakan syahadatnya dengan mengamalkan tasawuf untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan. Ini dinamakan dengan “yang terpilih dari golongan elite”. (خواص الخواص)

Sesuai dengan keterangan di atas, bahwasannya menurut Syekh Yusuf al-Maqassari, tasawufnya hanyalah untuk kelompok ketiga dan keempat. Kemudian Syekh Yusuf juga membagi tingkatan (*maqam*) orang yang mendekatkan diri kepada Tuhan ada tiga macam:¹²

1. *Maqam bidayah* atau permulaan

Dalam *maqam* ini, dilalui dengan *akhyar* (yang terbaik). Ini adalah *maqam* untuk melatih seseorang dalam melaksanakan ibadah. Seperti orang yang melaksanakan salat, membaca al-quran, al-hadits dan berperang di jalan Tuhan.

2. *Maqam tawassut* atau tingkat khusus

¹² Ibid., 132.

Dalam *maqam* ini, dilalui dengan *mujahadah* (latihan batin yang keras untuk mengubah akhlak menjadi Islami). Kelompok ini adalah orang-orang yang melepaskan diri dari perbuatan-perbuatan keji dan menyucikan jiwa mereka.

3. *Maqam Nihayah* atau tingkatan lebih khusus

Dalam *maqam* ini, merupakan *maqam-maqam* bagi *Ahl al-dzikir*. Ini adalah kelompok orang yang mencintai Tuhan baik secara lahir atau batin. Adapun zikir yang diucapkan adalah zikir *ismu al-isyaroh* seperti *Ah-Ah*.

Sebagaimana telah disebutkan di awal bahwa Syekh Yusuf selain sebagai ulama, pejuang, dan pembaharu Syekh Yusuf juga seorang sufi. Pemikiran tasawuf Syekh Yusuf adalah pemurnian kepercayaan (*'aqidah*) pada Keesaan Tuhan dalam menjelaskan transendensi (Tuhan berada jauh dari luar alam) Tuhan atas ciptaan-Nya dengan konsep *Ihâthah al-mâ'iyah*.

1. Konsep *Ihâthah al-mâ'iyah* Syekh Yusuf al-Maqassarî

a. Pengertian

Ihâthah artinya meliputi, mencakup segalanya. Sedangkan *al-mâ'iyah* artinya kesertaan, ada di mana-mana. Jadi, *Ihâthah al-mâ'iyah* adalah bahwa Allah mencakup segalanya dan ada di mana-mana atas ciptaan Allah.

Maksudnya bahwa Allah itu sangat dekat kepada hamba-Nya karena beserta, ada di mana-mana dan meliputi.¹³

Selain terpengaruh dari sufi sunni Abu Hamid al-Ghazali, kali ini pemikiran Syekh Yusuf mendapat pengaruh dari ar-Raniri dalam masalah dekatnya hamba dengan Tuhan. Seperti dalam al-Quran surah (al-Qaff: 16):¹⁴

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبَلٍ

الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”.

Ar-Raniri menggolongkan *qurb* (dekat) menjadi tiga macam. Pertama, *qurb zamani* (dekat dalam arti zaman) misalnya zaman Nabi Muhammad lebih dekat kepada kita dari pada zaman Nabi Adam. Kedua, *qurb makani* (dekat dalam arti tempat) misalnya Mekah dengan Jedah. Ketiga, *qurb ma'nawi* (dekat dalam arti makna) misalnya dekatnya ruh dengan jasad.¹⁵

¹³ Abu Hamid, *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 173.

¹⁴ Al-Qur'an, 50 (Al-Qaff): 16.

¹⁵ Ahmad Daudy, “Fath al-Mubin” di dalam editor Ahmad Rifa'i Hasan, *Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah Atas Karya-Karya Klasik* (Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1987). 32.

Menurut penulis, makna “dekat” Syekh Yusuf ini sesuai dengan *qurbnya* al-Raniri termasuk *qurb ma'nawi* (dekat dalam arti maknawi). “*Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya*”, “dekat” yang dimaksudkan adalah *qurb maknawi* seperti “*dekatnya ruh dengan jasad*” yang bisa diperumpamakan seperti “**keberadaan ruh tidak akan jauh dari jasadnya**”. “**Tidak akan jauh**” artinya adalah “dekat”. “Dekat” dapat diperumpamakan juga seperti majaz “*Bagaikan daging yang senantiasa melekat pada tulang*”. “melekat” artinya adalah “dekat”. Penulis memaknai “dekat” secara majaz dengan makna “tidak jauh” atau juga bisa bermakna “melekat”.

Dekat dalam arti zaman dan tempat hanya digunakan untuk hubungan-hubungan antar makhluk. Sedangkan dekat dalam arti maknawi digunakan untuk hubungan Allah dengan manusia. Berbeda dengan pendapatnya kaum *wujudiyah* tentang makna dekat pada ayat di atas, kalau kaum *wujudiyah* mengatakan pendapatnya bahwa “dekat” artinya bercampur baur, wujud Tuhan dan manusia bersatu.

Konsep di atas jelas menggambarkan bahwa manusia sebagai hamba Allah harus senantiasa ingat bahwa Allah selalu bersamanya dan juga meliputi hamba dengan rasa kasih sayang Allah. Setiap waktu, seorang hamba harus ingat kepada Allah dan meyakini bahwa Allah selalu bersamanya.

Dari uraian di atas, bahwa konsep *Ihâthah al-mâ'iyah* adalah diperuntukkan bagi hamba yang berdzikir kepada Allah lebih khusus lagi bagi hamba yang “*fana*” dengan Allah.

Lagi-lagi pemikiran Syekh Yusuf banyak terpengaruh dari aliran sufi sunni yakni Abu Hamid al-Ghazali tentang pemaknaan “*fana*”. “*Fana*” yang dikehendaki dari uraian di atas menurut Syekh Yusuf adalah seorang hamba yang tidak mempunyai kesadaran tentang dirinya.

Menurut penulis bahwa “*fana*” yang dimaksudkan Syekh Yusuf Ini seperti “*fana*” menurut Abu Hamid al-Ghazali yang mana al-Ghazali menyebut dengan “*fana fi tauhid*”. “*Fana fi tauhid*” adalah kefanaan qalb yaitu kesadaran qalb tentang diri seorang hamba telah hilang dikarenakan hakikat yang nyata telah tersingkap sehingga yang ada dalam kesadaran seorang hamba hanya Tuhan. Seorang hamba tidaklah merasakan dan tidak melihat segala sesuatu selain Tuhan.

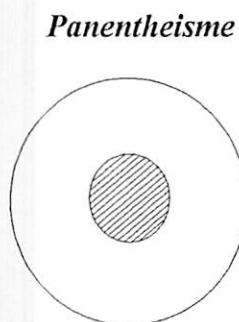
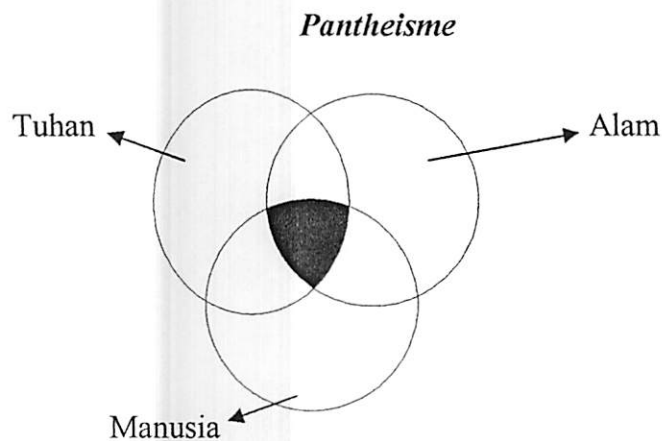
Sebagaimana yang dikutip Rivay Siregar dari al-Qusyairi sebagai berikut: “fananya seseorang dari dirinya dan dari makhluk lainnya karena hilangnya kesadaran seseorang dari dirinya dan dari makhluk lainnya itu. Sebenarnya dirinya tetap ada tetapi ia tidak sadar dengan dirinya sendiri dan dengan alam sekitarnya”.¹⁶

Syekh Yusuf memang berpegang teguh pada transendensi Tuhan dan ia juga percaya bahwa Tuhan itu mencakup segalanya (*Ihâthah*) dan ada di mana-mana (*al-*

¹⁶ Rivay Siregar... 147.

mâ'iyah). Namun, Syekh Yusuf tetap berhati-hati supaya ajarannya tidak dikatakan sebagai doktrin pantheisme (*wahdat al-wujud*).

Terjadi perbedaan tentang maksud Tuhan melingkupi, meliputi sesuatu. Kalau panteisme (*wahdat al-wujud*) bahwa zat Tuhan meliputi segala sesuatu yakni bahwa Allah yang meliputi dan alam yang diliputi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.



Panentheisme berpendapat bahwa Tuhan tidak “di luar” ataupun “di samping” dunia juga tidak ada “sebelum” dunia tercipta tetapi selalu korelatif/bersama dengan dunia. *Panentheisme* merupakan pemikiran teologi yang bertujuan untuk mengatasi

kelemahan terhadap *panteisme* yang mempunyai pendapat tidak bisa membedakan antara dunia dan Tuhan serta *monoteisme* yang terlalu memisahkan Tuhan dan dunia.¹⁷

Menurut penulis, bahwa yang dimaksud Tuhan meliputi sesuatu (*panentheisme*). Bahwa Tuhan tidak “di luar” atau “di samping” dunia juga tidak ada “sebelum” dunia tercipta tetapi selalu korelatif/bersama dengan dunia.

Konsep *Ihâthah al-mâ'iyah* Syekh Yusuf ini memiliki tujuan agar para muridnya tidak terjerumus dalam memahami Tuhan yang menjelaskan bahwasannya Tuhan itu ada di mana-mana yang bisa menimbulkan makna Tuhan bisa menjelma sebagai pohon, kayu, manusia dan lain sebagainya. Konsep *Ihâthah al-mâ'iyah* menjelaskan bahwa Allah meliputi segala sesuatu dan dekat dengan sesuatu tersebut. Akan tetapi, batas dekatnya Tuhan dengan sesuatu tersebut tidak dapat diketahui.

Penulis juga mengutip penjelasan tentang konsep *Ihâthah al-mâ'iyah* yang dikutip oleh Tudjimah dalam kitab *Tâj Al-'Asrâr* kurang lebih seperti ini:¹⁸

Allah berfirman: “*Wa kana Allah bikulli sha'i muhit*” dan “*Wa qad aḥata bikulli shai'I ilmi*”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kebersamaan Allah dengan hamba-Nya seperti kebersamaan ruh dengan jasad. Sedangkan terbatasnya Allah dengan

¹⁷ Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat dan Teologi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996). 175.

¹⁸ Syekh Yusuf al-Maqassari, “Terjemahan Naskah *Tâj Al-'Asrâr*” di dalam editor Tudjimah “*Syekh Yusuf Makassar Riwayat dan Ajarannya* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1997), 74.

semuanya seperti terbatasnya yang disifati dengan sifat-Nya. Misalnya kayu bakar, kayu bakar berdiri sendiri sedangkan api berdiri dengan kayu bakar. Akan tetapi, pada dasarnya bahwa api tetap api dan kayu bakar itu kayu bakar.

Kemudian naskah tersebut juga menjelaskan bahwa Tuhan itu yang awal dan yang akhir. Tuhan bersama kita di mana saja kita berada, di dunia dan di akhirat. Seperti ketika al-Imam Abu Said al-Kharraz ditanya seseorang: Dengan apa engkau (al-Imam Abu Said al-Kharraz) bisa mengenal Tuhan? Kemudian al-Imam Abu Said al-Kharraz menjawabnya: dengan mempersatukan dua hal yang berlawanan sebab Allah itu disifati dengan *laisa kamithlihi shai wa lahu kullu shai, wa huwa al-Latif al-Qahhar, wa huwa al-Hakim al-Hakimin*.

Dalam kitab tersebut juga menjelaskan suatu gagasan yakni: “Siapa saja yang kenal dirinya sendiri, ia akan mengenal Tuhannya”. Kemudian Nabi juga bersabda: “kenalilah Tuhanmu, engkau akan kenal jiwamu”. Kemudian seorang penyair juga berkata: “Jika gelas itu jernih, anggur di dalamnya akan jernih juga. Maka dari itu, menjadi sama dan berbentuk sama juga” seperti halnya semua anggur tidak ada gelasnya, seperti semua gelas tidak ada anggurnya.

Selain itu, dalam *Tâj Al-‘Asrâr* juga menerangkan bahwa setiap syariat dengan tanpa hakikat adalah batil sedangkan setiap hakikat tanpa syariat adalah kurang sempurna. Selain itu, juga menjelaskan bahwasannya orang yang berfikir tanpa bertasawuf, jiwanya akan hilang. Begitu juga orang yang bertasawuf tanpa

berfikih dinamakan *zindiq*.¹⁹ Sedangkan orang yang bertasawuf dan berfikih, dinamakan *berhakikat*.

Syariat yakni amalan-amalan lahiriah yang berhubungan dengan anggota jasmani manusia. Syariah sebagai fiqh dan syariat sebagai tasawuf merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena syariat sebagai fiqh merupakan wadah dan syariat sebagai tasawuf adalah isinya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang salik tidak mungkin mendapatkan ilmu batin tanpa mengamalkan amalan lahiriah secara sempurna.

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa tiap syariat tanpa hakikat adalah batil. Dan tiap hakikat tanpa syariat dikatakan kurang sempurna. Hakikat yang dimaksud adalah aspek batin dari syariat. Dengan demikian jelas sekali menunjukkan bahwa antara syariat dan hakikat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut pendapat penulis, seorang hamba yang melaksanakan tasawuf haruslah selaras antara menjalankan syariat dan tasawuf. Karena apabila hanya dilakukan salah satunya maka tidaklah seimbang. Seperti manusia hidup di dunia ini bukan hanya untuk mencapai tujuan akhirat saja melainkan dua-duanya yaitu di dunia memperoleh keberhasilan dan juga di akhirat.

Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa pemikiran Syekh Yusuf juga terpengaruh dari tasawuf aliran sunni Abu Hamid al-Ghazali. Dalam naskah *Tâj Al-*

¹⁹ *Zindiq*: kaum, golongan sesat

'*Asrâr*, Syekh Yusuf juga memasukkan pemikiran Junaid al-Baghdadi (tasawuf dari aliran Sunni). Dalam naskah *Tâj Al-'Asrâr*, Junaid al-Baghdadi mengatakan jalan tasawuf beliau berpedoman terhadap al-quran dan al-hadits. Junaid al-Baghdadi berkata: "siapa saja yang menginginkan bisa sampai kepada Allah maka harus mengikuti Nabi Muhammad secara lahir batin".

2. *Wahdat al-Syuhud*

Syekh Yusuf al-Maqassarî merupakan seorang penganut faham *wahdat as-syuhud* yang dikembangkan oleh Ahmad al-Sirhindî dan Syâh Waliyullah. *Wahdat as-syuhud* yaitu kesatuan kesaksian. *Wahdat as-syuhud* berbeda dengan kesatuan wujud (*wahdat al-wujud*).²⁰

Kesaksian ini adalah milik seorang hamba yang menyaksikan kehadiran Allah sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan wujud adalah milik Allah yaitu kehadiran Allah dalam segala sesuatu. Ahli-ahli penyingkapan (*kasy*) dan penemuan (wujud) adalah para Sufi agung yang mengenali penyingkapan dari Allah dengan kesaksian (*syuhud*) dan penemuan (wujud). Syekh Yusuf menolak ajaran *wahdat al-wujud* Ibn 'Arabi dan doktrin *al-Hulûl* Abû Mansûr al-Hallâj.

²⁰ Amatullah Amstrong. *Khazanah Kunci Memasuki Dunia Tasawuf* (Jakarta: Mizan Khazanah Ilmu-Ilmu Islam, 1996), 130.

Syekh Yusuf sangat hati-hati untuk merenggangkan dirinya dari doktrin kontroversial paham *wahdat al-wujud* Ibn 'Arabi dan doktrin *al-Hulûl* Abû Mansûr al-Hallâj. Memang bisa dikatakan mirip antara paham Ibn 'Arabi dengan paham *wahdat al-syuhud* Syekh Yusuf, namun Syekh Yusuf tetap berpegang teguh pada doktrin Asy'-ariyah. Meskipun Ibn 'Arabi dan Syekh Yusuf sama-sama berpedoman terhadap ayat *laisa kamitslihi syai'un*, namun Syekh Yusuf memberikan penegasan bahwa wujud segala sesuatu itu berbeda dengan wujud Allah.

Wahdat as-syuhud hampir mirip dengan paham *wahdat al-wujud*. Sebagian pendapat mengatakan bahwa doktrin *Wahdat as-syuhud* mendapat pengaruh dari Ibn 'Arabi. *Wahdat as-syuhud* merupakan karya mistis yang berasal dari Umar Ibn al-Faridh (w. 632 H).²¹ Sebelum Ibn al-Faridh menjadi sufi, ia terlebih dahulu mempelajari hadits tetapi karena ia dibesarkan dalam lingkungan zuhud maka ia memilih untuk bertasawuf.

Umar Ibn al-Faridh (w. 632 H) adalah sufi juga penyair yang mana pengalaman spritualnya ia curahkan dalam bentuk puisi yang temanya mayoritas tentang cinta Ilahi. Sebagai seorang sufi, Umar Ibn al-Faridh (w. 632 H) terkenal sebagai orang yang mempunyai kepekaan yang sangat dalam perasaannya. Dengan sebab itu, karya-karya Umar Ibn al-Faridh (w. 632 H) mayoritas bertemakan cinta

²¹ Rivay Siregar...159.

Ilahi sehingga ia mendapat gelar “*Sulthan al-Asyiqin*” atau si Raja Cinta. Umar Ibn al-Faridh (w. 632 H) meninggal di Mesir dan dimakamkan di al-Qarafa.

Secara terminologi (istilah), “kesatuan” Umar Ibn al-Faridh (w. 632 H) bukanlah penyatuan dua wujud. Akan tetapi, penyatuan dalam arti disaksikan hanya satu yakni Wujud Yang Maha Esa. Jelas bahwa doktrin Umar Ibn al-Faridh (w. 632 H) ini berbeda dengan *al-Hulul* karena dalam doktrin *Wahdat as-syuhud*, penyatuan tersebut bukanlah manusia yang melebur ke dalam zat Tuhan tetapi fananya seluruh yang ada dari kesadaran serta penglihatan sehingga yang nampak hanyalah zat Yang Esa.

Kalau *Wahdat al-Wujud* sendiri artinya kesatuan wujud. Maksudnya adalah bahwa antara manusia dan Tuhan pada hakekatnya adalah satu kesatuan wujud. Pada paham ini kemudian memunculkan pemahaman yaitu keyakinan bahwa antara manusia dan Tuhan sebenarnya satu kesatuan dari wujud Tuhan, dan yang sebenarnya ada adalah wujud Tuhan itu, sedangkan wujud manusia hanya bayangan dari wujud Tuhan.²²

Selain itu, kalau dalam paham *wahdat al-wujud* mengatakan bahwa dalam diri manusia ada unsur lahir (wujud fisik yang tampak) dan batin (roh atau jiwa yang tidak tampak yang merupakan pancaran atau bayangan Tuhan). Kalau pada Tuhan,

²² Hamzah Tualeka dkk. *Akhlak Tasawuf* (Surabaya, IAIN SA Press, 2011), 339-340.

unsur lahir (sifat-sifat ketuhanan yang tampak di alam) sedangkan unsur batin (zat Tuhan).

Menurut penulis, bahwa *wahdat al-Syuhud* nya Syekh Yusuf yang artinya kesatuan kesaksian tersebut yang dimaksudkan dengan kesatuan adalah seperti kesatuan yang dimaksudkan Ibn al-Faridh artinya bukan kesatuan dua wujud. Tetapi penyatuan dalam arti disaksikan hanya satu yakni Wujud Yang Maha Esa. Selain itu, kesatuan yang dimaksudkan merupakan hilangnya seluruh kesadaran hamba untuk merasakan dan menyadari tentang dirinya sedangkan yang disadari dan dilihat seorang hamba hanya Allah.

Seperti sudah dijelaskan di awal tentang *Wahdat as-syuhud* (kesatuan kesaksian) bahwa penyatuan tersebut bukanlah manusia yang melebur ke dalam zat Tuhan tetapi fananya seluruh yang ada dari kesadaran serta penglihatan sehingga yang nampak hanyalah zat Yang Esa.

Menurut penulis, tentang *fana* yang dimaksudkan Syekh Yusuf juga seperti demikian bahwa kefanaan qalb yaitu kesadaran qalb tentang diri seorang hamba telah hilang dikarenakan hakikat yang nyata telah tersingkap sehingga yang ada dalam kesadaran seorang hamba hanya Tuhan. Seorang hamba tidaklah merasakan dan tidak melihat segala sesuatu selain Tuhan. Dengan demikian, *wahdat al-Syuhud* jelas berbeda dengan *al-hulul* dan lain sebagainya.